CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic
Vol. 2, no. 2 (2023), pp. 36-69
Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

ANALISIS KONTRASTIF GAYA BAHASA PADA PUISI PROF. DR SAPARDI DJOKO DAMONO DAN DUFU

Sintya Ramadani[1], Mhd. Pujiono[2], Niza Ayuningtias[3]
Universitas Sumatera Utara[123]
sintya.sima@gmail.com[1]

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono Dan Du Fu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa serta persamaan dan perbedaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data puisi yaitu teori semantik makna leksika, analisis kontrastif dan teori stilistika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada puisi bahasa Indonesia terdapat sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, alitrasi, asidenton, simile, kemudian pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) katgori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài，夸张 Kuāzhāng，比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù. Persamaan yang terdapat pada kedua jenis puisi tersebut adalah penggunaan jenis gaya bahasa yang sama yaitu personifikasi dan 比拟 Bǐnǐ. Perbedaan pada kedua jenis puisi tersebut yaitu pada puisi Indonesia gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa personifikasi dan pada puisi Mandarin adalah 比拟 bǐnǐ.

Kata Kunci *: puisi, analisis kontrastif, gaya bahasa*

摘要

本研究的题目是"Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 与杜甫诗歌里使用的语言风格对比分析"。本研究旨在描述 Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 与杜甫的诗歌所包含的语言风格以及语言风格的异同。分析诗歌资料的理论主要有词汇语义理论、对比分析理论和文体理论。本研究采用的研究方法是定性描述性方法。本研究的资料是 Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono 和杜甫的诗歌。使用的数据收集技术是听和记笔记技术。本研究结果表明，印尼诗歌中有 7(七)类语言风格，包括: 矛盾（oksimoron），比拟（personifikasi），反问(erotesis), 反复(repetisi), 头韵（alitrasi），asindeton, 明喻（simile）,然后在汉语诗歌有四(4)类别的语言风格包括:借贷,夸张,比拟,比喻。两种类型的诗歌中发现的相

似之处是使用相同类型的语言风格,即比拟（personifikasi）和比拟。诗歌的两种类型之间的区别是,在印尼诗歌的主导语言风格比拟（personifikasi）和中国诗歌是比拟。

***关键词：** 诗歌，对比分析，语言风格*

PENDAHULUAN

Dalam pengertiannya, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan, dan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk berekspresi.

Manusia di dalam kelompoknya menggunakan bahasa yang berbeda-beda untuk berkomunikasi, termasuk masyarakat Indonesia. Selain bahasa Indonesia, juga terdapat bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda). Bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk membedakan antar kelompok pengguna bahasa tersebut. Perbedaan maupun persamaan dalam berbahasa disebut dengan linguistik kontrastif. (Rahmadani, 2020:14).

Kridalaksana (2008:145) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan.

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan

itu kemudian dikupas, dikritik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa.

Berbicara mengenai ilmu bahasa, maka tidak lepas dari penggunaan unsur-unsur bahasa. Untuk bahasa yang digunakan untuk menceritakan teknik bercerita disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. (Tarigan, 2009: 5). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. (Keraf, 2007: 113)

Menurut keraf (2016:113) dari segi bahasa, Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dapat dibedakan menjadi gaya bahasa retoris. Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari kostruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retoris terdapat dua puluh dua, diantaranya adalah: (1) Aliterasi, (2) Asonansi, (3) Anastrof, (4) Apofasis atau Preterisio, (5) Apostrof, (6) Asindeton, (7) Polisindeton, (8) Kiasmus, (9) Elipsis, (10) Eufemismus, (11) Litotes, (12) Histeron Proteron, (13) Pleonasme dan Tautologi, (14) Perifrasis, (15) Prolepsis atau Antisipasi, (16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris, (17) Silepsis dan Zeugma, (18) Koreksio ata Eupanortosis, (19) Hiperbola, (20) Paradoks, (21) Oksimoron, (22) Simile.

Huang dan *Liao* (1991: 208), menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki tiga makna, yakni: (1) Gaya bahasa merupakan teknik, cara, dan aturan dalam menggunakan bahasa; (2) Gaya bahasa pada saat berbicara atau menulis karya sastra berfungsi untuk mengatur tingkah laku bahasa, dikenal sebagai kegiatanretoris; (3) Gaya bahasa merupakan salah satu cara untuk memperkuat ekspresi atau perasaan penulis pada hasil karya sastra.

Dalam Bahasa Mandarin, Huang dan kawan-kawan (2012: 156-166) menyebutkan ada sepuluh macam gaya bahasa, yaitu: (1) Gaya bahasa 比喻 (bǐyù), (2)比拟 (bǐnǐ), (3) 借代 (jièdài), (4) 夸张 (kuāzhāng), (5) 拈连 (niānlián), (6) 双关 (shuāngguān), (7) 仿拟 (fǎngnǐ), (8) 反语(fǎnyǔ), (9) 排比 (Páibǐ), dan (10)对偶 (Duìǒu).

Wellek dan Warren (1990 : 280) menggolongkan karya sastra menjadi dua yaitu karya sastra tertulis dan karya sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang diekspresikan langsung secara verbal dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra tulisan adalah karya sastra yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisan yang sering ditemui seperti prosa, puisi, roman dan cerpen.

Sastra terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lama dan modern. Kedua sastra ini memiliki karakteristik dan perbedaan dengan kekhasannya. Sastra lama dengan penciptaan dan keindahan bahasanya, dan sastra modern yang menggugah dan penuh ekspresi. Sastra modern sebagai sastra yang diteliti, memiliki keunikan tersendiri. Sastra modern terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa maupun drama.Berdasarkan ketiga jenis sastra modern tersebut, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri

stilistika. Dibandingkan dengan prosa yang memiliki ciri khas pada cerita (alur) sedangkan ciri khas drama pada dialog.

Damayanti (2013 : 78) menjelaskan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pada lingkupnya puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan.

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengann pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo 2010:29). Puisi adalah sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Suminto 2008:3).

Puisi sebagai bentuk karya sastra yang paling dasar dan kuno memiliki kaitan erat yang kuat dengan kebudayaan sebuah bangsa. Puisi Tiongkok memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan peninggalan dari zaman ke zamannya. Negeri Tiongkok terkenal dengan pepatah atau puisi klasik yang memiliki arti, amanat dan manfaat yang mendalam tentang kehidupan manusia, serta dapat menjadi pedoman atau prinsip bagi setiap orang yang mendalami makna dari puisi tersebut. Puisi Tiongkok memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan gaya bahasa serta dikembangkan dari zaman ke zaman.

Membahas puisi Tiongkok tidak terlepas dari sastrawan Du Fu (712-770), seorang penyair yang terkenal dan bersejarah pada masa Dinasti Tang. Berikut adalah salah satu bait dari puisi karya Du Fu yang menggunakan gaya bahasa.

Contoh 1

感时花溅泪，恨别鸟惊心.《Chūn wàng 春望》

Gǎn shí huā jiàn lèi, hèn bié niǎo jīng xīn.

Bunga yang mengeluarkan percikan air mata, sangat membenci burung

感时：为国家的时局而感伤。 = turut berduka atas keadaan negeri ini

溅泪：流泪= meneteskan air mata 。

恨别：怅恨离别。= perpisahaan yang penuh kesedihan dan kebencian

Dalam contoh 1 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah Personifikasi (比拟 Bǐnǐ) atau gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Di Indonesia puisi juga sangat di kenal oleh orang banyak. Salah satu penyair yang terkenal dikalangan sastrawan maupun khalayak umum yaitu Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono atau yang biasa dipanggil dengan singkatan SDD. Dalam puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono ini banyak kata-kata yang mengandung gaya bahasa, sehingga membuat puisi tersebut menjadi menarik untuk dibaca, contoh nya dalam bait puisi berikut yang berjudul Kuterka Gerimi:

Contoh 2

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding yang berhimpit ke atas itu.

- *Ku terka gerimis (Perahu kertas, 1982)*

Dalam contoh 2 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan "seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum jam dinding" merupakan sesuatu yang disamakan oleh penulis yang sebenarnya tidak sama, tapi dianggap sama. Persamaan itu dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata "seperti" sebagai penanda gaya bahasa persamaan atau simile.

Menurut Tarigan (2009:7), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Stilistika *(stylistic)* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72—73).

Dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian sebelumnya yang bisa menjadi referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

Penelitian oleh Adyla (2020) dengan judul *Analisis Komparatif Gaya Bahasa Pada Softnews Daai Tv Mandarin Dengan Metro Xinwen*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yaitu Daai Tv Mandarin dan Metro Xinwen. Penelitian ini menganalisis dan

memaparkan bebrapa jenis gaya bahasa yang umum dalam tayangan berita oleh Daai Tv dan Metro Xinwen. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis mengenai gaya bahasa.

Penelitian oleh Rahmadani (2020) dengan judul *Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya W.S.Rendra Dan Yue Fei.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa serta persamaan dan perbedaan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya W.S Rendra dan karya Yue Fei. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semantik makna leksikal, analisis kontrastif dan teori stilistika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi penulis mengenai fungsi dari masing-masing gaya bahasa tersebut.

Penelitian oleh Sianturi (2019) dengan judul *Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Iklan Sampo Berbahasa Mandarin dan Indonesia.* Penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang teladapat dalam iklan sampo berbahasa Mandarin dan Indonesia. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gaya bahasa mandarin oleh Huang dan Liao dan Gorys Keraf. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika oleh nurgiyantoro. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami mengenai analisi kontrastrif.

Jurnal oleh Ayuningtias & Sari dengan judul *Gaya bahasa dan fungsi dalam novel 红高粱 (hong gao liang) karya Mo Yan.* Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Hong gaoliang* karya Mo Yan. Teori dalam penelitian menggunakan teori stilistika Nurgiyantoro. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami gaya bahasa.

Penelitian oleh Yiwei (2017) dengan judul 浅谈新闻播音语言风格的形成及其发展 – Qiǎn tán xīnwén bòyīn yǔyán fēnggé de xíngchéng jí qí fāzhǎn (Tentang Pembentukan dan Perkembangan Gaya Bahasa Penyiaran Berita). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah berita. Penelitian ini menganalisis dan memaparkan membahas pembentukan dan pengembangan gaya bahasa penyiaran berita. Berdasarkan penelitian ini, penulis melihat cara penulisan gaya bahasa.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni penelitian ini akan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi karya penyair Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu. Peneliti akan mengumpulkan, mengidentifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, lalu menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sumber data pada penelitian ini adalah buku berisi kumpulan puisi yan berjudul *The selected poems of Du Fu translated by Burton Watson* dan Hujan Bulan Juni (Serpihan Sajak) karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti gaya bahasa pada karya Du Fu dan Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, dengan membandingkan gaya bahasa yang terdapat pada beberapa puisi mereka. Perbandingan gaya bahasa ini dilakukan karena menurut peneliti sendiri bahwa setiap penyair tentu memiliki gaya bahasa yang berbeda, sehingga

untuk mengetahui gaya bahasa antara penyair satu dan lainnya perlu diadakan perbandingan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti puisi dengan dua penyair yang berbeda yang peneliti rangkum dalam sebuah judul penelitian yaitu "Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono Dan Du Fu".

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DISKUSI

1. Jenis gaya bahasa pada puisi karya Sapardi Djoko Damono

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis gaya bahasa pada puisi 10 (Sepuluh) puisi Indonesia yang berjudul 1) Kita Saksikan (1967), 2) Sajak Perkawinan (1968), 3) Aku Ingin (1989), 4) Dalam Doaku (1989), 5) Hujan Bulan Juni (1989), 6) Tentang Matahari (1971), 7) Sudah Kutebak (1982), 8) Sajak Telur (1973), 9) Berjalan Di Belakang Jenazah (1967), 10) Tangan Waktu (1959) mengandung sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, alitrasi, asidenton, simile. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Gaya bahasa dalam puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono

No	Puisi	Gaya bahasa							
		Oksimoron	Personifikasi	Erotesis	Repetisi	Alitrasi	asidenton	simile	Total
1	Kita Saksikan (1967)	√			√				2

2	Sajak Perkawinan (1968)		√	√	√			3
3	Aku Ingin (1989)	√						1
4	Dalam Doaku (1989)	√						1
5	Hujan Bulan Juni (1989)	√						1
6	Tentang Matahari (1971)						√	1
7	Sudah Kutebak (1982)					√		1
8	Sajak Telur (1973)			√				1
9	Berjalan Di Belakang Jenazah (1967)			√				1

10	Tangan Waktu (1959)	√		1
			Total	13

Pada 10 Puisi yang dipilih sebagai objek penelitian ini, ditemukan beberapa macam penggunaan gaya bahasa. Berikut adalah temuan penelitian yang penulis peroleh.

a. Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Data 1 (Kita saksikan, 1967)

Kumandang kekal, percakapan tanpa kata-kata

Pada data 1, penyair menggunakan gaya bahasa oksimoron, yaitu kata percakapan dan tanpa kata-kata sebenarnya adalah dua hal yang bertentangan, karena kata-kata diperlukan dalam percakapan.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya penggunaan bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat makhluk hidup.

Data 2 (Aku ingin, 1989)

1) *Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.*
2) *Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

Pada Data 2, penulis menemukan bahwa penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi atau seolah-olah menggambarkan benda mati seperti

kayu dan awan dapat berucap dan berisyarat yang merupakan sifat dari makhluk hidup.

Data 3 (Dalam doaku, 1989)

1) *Dalam doaku, kau menjelma pucuk-pucuk cemara hijau, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah dari mana.*
2) *Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun sana, bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup celah-celah jendela dari pintu, dan menyentuh-nyentuhkan pipinya dan bibirnya di rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku.*
3) *Dalam doaku malamku, kau menjelma denyut jantungku, yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya.*

Pada data 3 diatas, penyair menggambarkan pohon cemara dapat mengajukan pertanyaan, angin dapat bersijingkat, menyusup, dan menyentuh, dan bersikap sabar yang merupakan sifat dari makhluk hidup.

Data 4 (Hujan bulan Juni, 1989)

Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni, dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu. tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni, dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu, tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni, dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu.

Pada data 4 diatas termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Hal ini dapat dilihat bahwa kata hujan bulan juni digambarkan memiliki sifat tabah, bijak, dan arif. Hal itu menyatakan bahwa seolah-olah hujan bulan Juni memiliki sifat kemanusiaan.

Data 5 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

Berjalan di belakang jenazah, angin pun reda, jam mengerdip, tak terduga betapa lekas siang menepi, melapangkan jalan dunia.

Pada data 5, penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada larik jam mengerdipyang merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Maksud dari bait ini adalah, ketika jenazah diantar, maka segala aktivitas disekitarnya pun ikut berhenti sejenak yang dilambangkan dengan angin pun reda.

Data 6 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

Di samping pohon demi pohon menundukkan kepala, di atas matahari kita, matahari itu juga...

Pada data 6, gaya bahasa personifikasi digambarkan ketika pohon melakukan tindakan menundukkan kepala, yang memiliki arti bahwa seluruh makhluk yang dilewati oleh jenazah juga merasakan kedukaanya.

Data 7 (Tangan waktu, 1959)

1) *Selalu terulur ia lewat jendela*
2) *Belum pernah ia minta izin*
3) *Memutar jarum-jarum jam tua*

Pada data 7, gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi. Dibuktikan dengan penggunaan kata terulur, minta izin, memutar merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup.

c. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Data 8 (Sajak perkawinan, 1968)

Cahaya yang ini, siapakah?

Pada data 8, penyair menggunakan gaya bahasa yang digambarkan dalam pertanyaan siapakah yang sebenarnya tidak memerlukan adanya jawaban.

d. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah gaya penggunaan bahasa yang berbentuk pengulangan kata dalam kalimat.

Data 9 (Sajak telur, 1973)

Dalam setiap telur semoga ada burung, dalam setiap burung semoga ada engkau, dalam setiap engkau, semoga ada yang senantiasa terbang ...

Pada data 9, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, yang dibuktikan dengan adanya pengulangan kata Dalam setiapyang merupakan ciri-ciri dari gaya bahasa repetisi.

Data 10 (Berjalan di belakang jenazah, 1967)

Matahari kita, matahari itu juga, jam mengambang di atasnya.

Pada data 10, terjadi pengulangan kata matahari, yang merupakan ciri-ciri dari gaya bahasa repetisi.

Data 11 (Kita saksikan, 1967)

Kita saksikan burung-burung lintas di udara, kita saksikan awan-awan kecil di langit utara.

Pada data 11, penulis menemukan adanya penggunaan gaya bahasa repetisi, dibuktikan dengan adanya pengulangan kata "Kita saksikan".

Data 12 (Kita saksikan, 1967)

Sudah sejak lama, sejak lama kita tak mengenalnya.

Pada data 12, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Dibuktikan dengan adanya kata pengulangan sejak lama.

Data 13 (Sajak perkawinan, 1968)

Kau dan aku, aku dan serbuk malam.

Pada data 13, penulis menemukan pengulangan kata aku yang merupakan ciri-ciri dari penggunaan gaya bahasa repetisi.

Data 14 (Sajak perkawinan, 1968)

Perkawinan tak di mana pun, tak kapan pun.

Pada data 14, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, yang dibuktikan dengan adanya pengulangan kata tak yang berfungsi untuk menegaskan.

e. Gaya Bahasa alitrasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Data 15 (Sajak perkawinan, 1968)

Butir demi butir.

Pada data 15, termasuk ke dalam gaya bahasa alitrasi karena ditemukan pengulangan konsonan yang sama, hal tersebut dapat dilihat dari kata butir.

f. Gaya Bahasa Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentu-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, vidi, vici, "saya datang, lihat saya, saya menang".

Data 16 (Sudah kutebak, 1982)

Seperti biasanya, kau berkias tentang sepasang ikan yang menyambar-nyambar umpan sedikit demi sedikit, menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang,

menyambar, berputar-putar membuat lingkaran, menyambar, mabok membentur batu-batuan.

Pada data 16, menghasilkan gaya bahasa asindeton. Pada kutipan puisi tersebut tidak memakai kata sambung untuk merangkaikan beberapa kata lainnya. Hal itu digunakan penulis untuk menimbulkan efek keindahan dalam sebuah puisi.

g. Gaya Bahasa Simile

Simile atau persamaan adalah penggunaan gaya bahasa yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu hal lain, untuk membuat kiasan kata tersebut. Simile biasanya digunakan bersamaan dengan kata pembanding, antara lain: sebagai, seperti, laksana, dsb.

Data 17 (Tentang matahari, 1971)

1) *Matahari yang di atas kepalamu itu adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu waktu kau kecil (larik 1)*
2) *Waktu kau kecil, adalah bola lampu (larik 3)*
3) *Sedang kau bersetubuh, adalah gambar bulan (larik 7)*

Pada data 17 di atas, penulis menemukan penggunaan gaya bahasa simile, yang mana kata balonan gas, bola lampu, gambar bulan merupakan kata perumpamaan yang menandakan matahari.

2. Jenis gaya bahasa pada puisi karya Du Fu

Hasil yang didapat setelah melakukan analisis gaya bahasa pada puisi 10 (Sepuluh) puisi Du Fu yang berjudul 1) 孤雁 angsa liar yang kesepian (756), 2) 对雪 kepada salju (756), 3) 秋雨叹三首 (一) keluh kesah hujan musim gugur (754), 4) 月夜 malam yang diterangi cahaya bulan (756), 5) 春望 harapan musim semi (757), 6) 春宿左省 provinsi su zuo di musim

CHANGLUN: Journal of Chinese Language, Literature, Culture, and Linguistic
Vol. 2, no. 2 (2023), pp. 36-69
Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

semi (758), 7) 羌村 desa qiang (757), 8) 春夜喜雨 hujan bahagia di malam musim semi (757), 9) 除架 chú jià menghapus bingkai (759), 10) 天末怀李白 Memikirkan Li Bai diujung langit (759) Terdapat 4 (empat) katgori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài，夸张 Kuāzhāng，比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Gaya bahasa dalam puisi Du Fu

Puisi	**Gaya bahasa**				
	借贷 Jièdài	**夸张 Kuāzhāng**	**比拟 Bǐnǐ**	**比喻 Bǐyù**	**Total**
孤雁 angsa liar yang kesepian (756)	√	√	√		3
对雪 kepada salju (756)	√		√		2
秋雨叹三首 (一) keluh kesah hujan musim gugur (754)				√	1
月夜 malam yang diterangi cahaya bulan (756)				√	1
春望 harapan musim semi (757)	√		√		2

春宿左省 provinsi su zuo di musim semi (758)		√	√	2
羌村 desa qiang (757)	√			1
春夜喜雨 hujan bahagia di malam musim semi (757)			√	1
除架 chú jià menghapus bingkai (759)			√	1
天末怀李白 Memikirkan Li Bai diujung langit (759)	√			1

a. Gaya Bahasa 借代(jièdài)

Jièdài sama dengan jenis gaya bahasa metonimia dalam Bahasa Indonesia. Gaya bahasa jièdài tidak menggunakan nama benda yang asli (nomina), melainkan menggunakan benda lain (kata ganti) yang berhubungan dengan benda tersebut.

Data 1 (孤雁 gū yàn, 756)

孤雁不饮啄

gū yàn bù yǐn zhuó

Angsa liar yang kesepian itu tidak minum atau makan

Pada data di atas, bait puisi tersebut menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài). Penulis menemukan bahwa penyair menggunakan angsa liar sebagai kata ganti dari dirinya sendiri. Puisi 孤雁 gū yàn ditulis selama Du Fu tinggal di Kuizhou. Karena situasi politik yang kacau di Sichuan, Du Fu meninggalkan Chengdu bersama keluarganya. Melalui puisi ini, Du Fu mengungkapkan rasa sakit yang dirasakannya karena kehilangan teman dan keluarganya dalam pengembaraannya. Seluruh puisi melambangkan penyair itu sendiri dengan penggambaran angsa liar yang kesepian.

Data 2 (对雪 duì xuě, 756)

战哭多新鬼 ，愁吟独老翁.

zhàn kū duō xīn guǐ, chóu yín dú lǎo wēng

Banyak hantu baru menangis dalam perang, dan orang tua bernyanyi sendirian.

战哭 zhàn kū = mengacu pada tentara yang menangis di medan perang

新鬼 xīn guǐ = hantu prajurit baru yang telah gugur

Bait puisi tersebut menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài). Dibuktikan dengan penggunaan kata ganti "hantu baru" untuk menggambarkan prajurit yang sudah gugur dalam peperangan. Puisi ini berasal dari akhir tahun 756, setelah upaya pemerintah yang gagal untuk merebut kembali Chang'an dari para pemberontak.

Data 3 (春望 chūnwàng ,757)

烽火连三月, 家书抵万金 fēnghuǒliánsānyuèjiāshūdǐwànjīn

Api suar berlangsung selama tiga bulan, dan surat dari rumah seharga 10.000 emas.

烽火 : Api suar (kembang api yang digunakan oleh penjaga perbatasan di zaman kuno, di sini mengacu pada perang pemberontakan Shi, selama 3 bulan, Januari, Februari, Maret)

Berdasarkan data 3 diatas, penyair menggunakan gaya bahasa 借代 (jièdài), yang menggambarkan masa perang menggunakan kata ganti api suar.

Data 4 (羌村一, 757)

峥嵘赤云西日脚下平地 zhēng róng chì yún xīrì jiǎo xià píng dì

awan merah menjulang di barat dan tanah datar di kaki matahari

Berdasarkan data 4, penyair menggunakan kata ganti berupa kaki matahari. Kaki matahari mengacu pada kolom cahaya yang bersinar melalui celah awan, seperti kaki matahari. Orang dahulu tidak tahu bagaimana berbelok dan mengira matahari sedang berjalan, sehingga

dikatakan kaki matahari. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 借代(jièdài).

Data 5 (天末怀李白 tiān mò huái lǐ bái, 759)

投诗赠汨罗

tóu shī zèng mì luó

Lempar puisi ke sungai mi luo jie dai

Pada Data 5, *lempar puisi ke sungai miluo* bukanlah arti yang sebenarnya. Puisi 天末怀李白 tiān mò huái lǐ bái ditulis pada tahun 759. Menceritakan tentang seorang penyair abad ke 4 yang ditolak oleh rajanya dan menenggelamkan dirinya sendiri di sungai Miluo. Kemudian para penyair lain yang diasingkan melemparkan beberapa syair ke sungai sebagai persembahan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa jie dai

b. Gaya Bahasa 夸张 (kuāzhāng)

Kuāzhāng sama dengan jenis gaya bahasa hiperbola dalam Bahasa Indonesia. Gaya bahasa kuāzhāng menggambarkan suatu objek dengan dilebih-lebihkan atau disusutkan. Penggunaan gaya bahasa ini harus secara maksimal, sehingga diharapkan orang yang mendengarnya dapat secara langsung mengetahui adanya hal yang dilebih-lebihkan atau disusutkan.

Data 6 (孤雁 gū yàn, 756)

谁联一片影相失万重云

shuí líng yī piàn yǐngxiāng shī wàn chóng yún

Angsa itu menghilang di lautan awan, siapa yang akan mengasihani angsa yang kesepian di langit?

Puisi 孤雁 gū yàn di tulis pada tahun-tahun awal penanggalan Cina ketika Du Fu tinggal di Kuizhou. Karena kekacauan politik di Sichuan, Du fu dan keluarganya meninggalkan Chengdu dan pergi dengan perahu di sepanjang Sungai Yangtze, tinggal di Kuizhou.

Berdasarkan data 6, penyair menggunakan bait menghilang di lautan awan, untuk menggambarkan perpisahan du fu dengan kerabat dan sahabatnya. Kata lautan awan terkesan dilebih-lebihkan sehinga bait puisi di atas termasuk kelompok gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

Data 7 (孤雁 gū yàn, 756)

望尽似犹见　哀多如更闻

wàng jìn sì yóu jiànāi duō rú gèng wén

Melihat ke ujung dunia,seperti melihat kawanan, Ratapan mengguncang lembah seolah mendengar panggilan teman-temannya.

Berdasarkan data 7, penyair menggunakan bait Ratapan mengguncang lembah untuk menggambarkan kesedihan yang mendalam. Ratapan yang sampai dapat mengguncang lembah terkesan dilebih-lebihkan, sehingga bait puisi di atas termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

Data 8 (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng ,758)

星临万户动月傍九霄多

xīng lín wàn hù dòng yuè bàng jiǔ xiāo duō

Bintang-bintang bergerak di sekitar sepuluh ribu rumah tangga, dan bulan berada di dekat langit.

Pada data 8, Gaya bahasa mandarin yang digunakan untuk bait puisi di atas adalah gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng). Pada bait sepuluh ribu rumah tangga terdapat sesuatu yang di lebih-lebihkan. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengelompokkan bait puisi diatas kedalam gaya bahasa 夸张 (kuāzhāng).

c. Gaya Bahasa 比拟 (bǐnǐ)

Bǐnǐ sama dengan jenis gaya bahasa personifikasi dalam Bahasa Indonesia.Gaya bahasa bǐnǐ merupakan gaya bahasa dengan membuat benda seolah-olah digambarkan seperti manusia, maupun sebaliknya.

Data 9 孤雁 gū yàn (756)

野鸭无意绪鸣噪亦纷纷

yě yā wú yì xù míng zào yì fēn fēn

Gagak liar tidak mengerti suasana hati angsa yang kesepian, jadi dia terus bernyanyi

Pada data 9, penyair menggambarkan seekor gagak liar yang sedang bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ).

Data10 春望 chūn wàng (757)

感时花溅泪, 恨别鸟惊心

Gǎn shí huā jiàn lèi, hèn bié niǎo jīng xīn.

Bunga yang mengeluarkan percikan air mata, sangat membenci burung

感时：为国家的时局而感伤。 = turut berduka atas keadaan negeri ini

溅泪：流泪= meneteskan air mata 。

恨别：怅恨离别。= perpisahaan yang penuh kesedihan dan kebencian

Berdasarkan data 10 tersebut, gaya bahasa yang digunakan adalah Personifikasi (比拟 Bǐnǐ) atau gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, digambarkan dengan bunga yang mengeluarkan airmata.

Data 11 (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng , 758)

不寝听金钥因风想玉珂

bù qǐn tīng jīn yuèyīn fēng xiǎng yù kē

Tidak tidur untuk mendengarkan suara kunci, karena angin menginginkan batu giok.

Pada data diatas, penyair menggambarkan angin memiliki keinginan, yang merupakan sifat dari makhluk hidup. Hal tersebut menjadi acuaan untuk mengelompokkan bait puisi diatas ke dalam gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ).

Data 12 (春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ,757)

好雨知时节　当春乃发生

hǎo yǔ zhī shí jié dāng chūn nǎi fā shēng

Hujan yang baik pada musim ini, ketika musim semi disini.

Pada data 12, Penyair menggunakan gaya bahasa personifikasi, yaitu "hujan yang baik pada musim ini" kemudian dibuat seolah-olah seperti manusia yangmemiliki kelakuan atau sifat yang baik. Melalui gaya bahasa personifikasi,penyair ingin menyampaikan suatu pemandangan yang selayaknya dansepatutnya terjadi hujan di musim itu, karena akan menghidupkan bunga bunga di musim semi.

Data 13 (对雪 duì xuě , 756)

乱云低薄暮 雪舞回风

luàn yún dī bó mù, jí xuě wǔ huí fēng

Awan rendah saat senja, dan salju menari kembali mengikuti angin.

Pada data 13, terdapat penggunaan gaya bahasa 比拟 (bǐnǐ).Ditunjukkan dengan adanya bait puisi salju menari, yang menggambarkan benda mati seakan-akan memiliki sifat manusia.

d. Gaya Bahasa 比喻(bǐyù)

Bǐyù sama dengan jenis gaya bahasa perumpaan dalam Bahasa Indonesia. Bǐyù merupakan bentuk gaya bahasa dengan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata persamaan.

Data 14 (月夜 yuè yè, 756)

香雾云鬟湿清辉玉臂寒

xiāng wù yún huán shī qīng huī yù bì hán

Rambutnya yang seperti awan manis dengan kabut, lengan gioknya dingin dibawah sinar bulan yang cerah, .

月夜 yuè yè adalah puisi yang ditulis oleh du Fu, seorang penyair besar di Dinasti Tang. Puisi ini dengan bantuan imajinasi, untuk mengekspresikan pikiran istrinya, dan juga menulis pemikirannya tentang istrinya. Baris pertama membayangkan istrinya merindukannya dalam keadaan bulan purnama , mengungkapkan suasana rindu penyair di Chang 'an. Bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比喻(bǐyù) karena adanya kata perumpaan seperti, rambut yang diumpamakan seperti awan manis.

Data 15 (羌村一 qiāng cūn yī, 757)

夜阑更秉烛相对如梦寐

yè lán gèng bǐng zhú xiāng duì rú mèng mèi

larut maam, dan pasangan itu duduk saling berhadapan, seperti dalam mimpi

Puisi ini berasal dari tahun 757, ketika Du Fu ditawan oleh para pemberontak di Chang'an. Keadaan saat itu sangat mengkhawatirkan, sehingga ketika du fu bisa bergabung kembali dengan keluarga terasa seperti mimpi. Mimpi disini sebagai kata perumpamaan bahwa kejadian yang baru dialami adalah hal yang sulit dipercaya. Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas dikelompokkan ke dalam gaya bahasa 比喻 (bǐyù).

Data 16 (秋雨叹三首一 qiū yǔ tàn sān shǒu yī,754)

著叶满枝翠羽盖　　开花无数黄金钱

zhù yè mǎn zhī cuì yǔ gài kāi huā wú shù huáng jīn qián

cabang-cabang daun yang penuh seperti penutup paying bulu hijau, bunga

yang tak terhitung jumlahnya dan uang emas

Berdasarkan data 16 di atas, terdapat penggunaan gaya bahasa 比喻 (bǐyù) yang ditandai dengan kata "seperti". Berdasarkan hal tersebut, bait puisi di atas termasuk ke dalam kelompok gaya bahasa 比喻(bǐyù).

3. Persamaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

Tabel 3. Persamaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

No	Persamaan gaya bahasa pada puisi Mandarin dan Indonesia
1	Menggunakan beberapa gaya bahasa yang sama, yaitu gaya bahasa personifikasi pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul aku ingin (1989), dalam doaku (1989), hujan bulan juni (1989), berjalan di belakang jenazah (1967), tangan waktu (1959) (Gaya bahasa 比拟 bi ni 孤雁 gū yàn Angsa yang menyendiri (756), 春望 chūn wàng pemandangan musim semi (757), 春宿左省 chūn sù zuǒ shěng, 春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ selamat datang hujan di malam musim semi (757), 对雪 duì xuě menghadapi salju (756). Lalu gaya bahasa simile pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul tentang matahari (1971) sedangkan gaya bahasa bi yu terdapat pada puisi mandarin berjudul 月夜 yuè yè (756) malam yang diterangi cahaya bulan, 羌村 (一) qiāng cūn (yī) desa qiang (757), dan 秋雨叹三首 (一) qiū yǔ tàn sān shǒu (yī) keluh kesah hujan musim gugur(754).

2	Pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu di dominasi oleh jenis gaya bahasa yang sama yaitu personifikasi dengan judul : Aku ingin, (1989), Dalam doaku (1989), Hujan bulan Juni (1989), Berjalan di belakang jenazah (1967), Tangan waktu (1959), Sajak perkawinan (1968) dan gaya bahasa mandarin 比拟 Bǐnǐ dengan judul 孤雁 gū yàn (756), 春望 chūn wàng (757), (春宿左省 chūn sù zuǒ shěng , 758), (春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ,757), (对雪 duì xuě , 756).

4. Perbedaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

Tabel 4. Perbedaan gaya bahasa pada puisi karya Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu

No	Indonesia	Mandarin
1	Gaya bahasa minoritas adalah: gaya bahasa simile dengan judul Tentang matahari (1971) gaya bahasa oksimoron dengan judul Kita saksikan (1967) gaya bahasa erotesis dengan judul Sajak perkawinan (1968)	Gaya bahasa minoritas adalah: Gaya bahasa 比喻 Bǐyù dengan judul 月夜 yuè yè (756), 羌村一 qiāng cūn yī (757), dan 秋雨叹三首一 qiū yǔ tàn sān shǒu yī(754) Gaya bahasa 夸张, kuāzhāng dengan

		judul 孤雁 gū yàn (756), 孤雁 gū yàn (756), 春宿左省 chūn sù zuǒ shěng (758)
2	Pada puisi bahasa Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis gaya bahasa yang digunakan.	Pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) jenis gaya bahasa yang digunakan.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis gaya bahasa pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Du Fu, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa pada puisi bahasa Indonesia mengandung sebanyak 7 (Tujuh) kategori gaya bahasa diantaranya: oksimoron, personifikasi, erotesis, repetisi, alitrasi, asidenton, simile. Gaya bahasa pada puisi Mandarin terdapat 4 (empat) katgori gaya bahasa diantaranya: 借贷 Jièdài，夸张 Kuāzhāng，比拟 Bǐnǐ, dan 比喻 Bǐyù.
2. Menggunakan beberapa gaya bahasa yang sama, yaitu gaya bahasa personifikasi pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul aku ingin (1989), dalam doaku (1989), hujan bulan juni (1989), berjalan di belakang jenazah (1967), tangan waktu (1959) Gaya bahasa 比拟 bi ni 孤雁 gū yàn Angsa yang menyendiri (756), 春望 chūn wàng pemandangan musim semi (757), 春宿左省 chūn sù zuǒ shěng, 春夜喜雨 chūn yè xǐ yǔ selamat datang hujan di malam musim semi (757), 对

雪 duì xuě menghadapi salju (756). Lalu gaya bahasa simile pada puisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono yang berjudul tentang matahari (1971) sedangkan gaya bahasa bi yu terdapat pada puisi mandarin berjudul 月夜 yuè yè (756) malam yang diterangi cahaya bulan, 羌村 (一) qiāng cūn (yī) desa qiang (757), dan 秋雨叹三首 (一) qiū yǔ tàn sān shǒu (yī) keluh kesah hujan musim gugur(754).

3. Gaya bahasa minoritas adalah: gaya bahasa simile dengan judul Tentang matahari (1971), gaya bahasa oksimoron dengan judul Kita saksikan (1967), gaya bahasa erotesis dengan judul Sajak perkawinan (1968). Gaya bahasa minoritas adalah: Gaya bahasa 比喻 Bǐyù dengan judul 月夜 yuè yè (756), 羌村一 qiāng cūn yī (757), dan 秋雨叹三首一 qiū yǔ tàn sān shǒu yī(754).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam jurnal ini tidak terlepas peran, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu agar jurnal ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Ibu Dr. Dra. T. Thyrhaya Zein M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Niza Ayuningtias S.S., MTCSOL selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing II penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena bersedia meluangkan waktu

untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga jurnal ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

3. Bapak Dr. T. Kasa Rullah S.S., MTCSOL selaku Sekretaris Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang bersedia memberikan bimbingan dan kritik yang positif kepada penulis.
4. Bapak Mhd. Pujiono, M.Hum., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I penulis. Penulis mengucapkan terima kasih karena tanpa lelah selalu meluangkan waktu membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.
5. Dosen dan staf Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan telah mendidik serta pengalaman belajar kepada Penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan hormati, Bapak Ahmad Ilham dan Ibu Suwarni. Serta Kakak dan adik penulis yang senantiasa selalu memberi dukungan, Kakak Mutia Nilamsari, Adik Muhammad Alfarizi.
7. Kak Dwi Adyla, S.S. yang telah mendukung, memotivasi, dan selalu mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.
8. Teman-teman penulis yang selalu bersama dalam suka duka menghadapi masa kuliah hingga akhir yaitu Keluarga 10 Adit, Agatha, Dias, Duta, Era, Fahmy, Risca, dan Tiara.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang selama ini bersedia membantu penulis di masa perkuliahan.
10. Teman-teman Young On Top Medan selaku keluarga ke-dua penulis yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

11. Terakhir, terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri karena sudah sangat kuat dan terus berjuang. Perjalanan ke depan mungkin akan berat, ayo ikat tali sepatu dengan kuat! 加油!

DAFTAR PUSTAKA

Adyla, Dwi. (2020). Analisis Komparatif Gaya Bahasa Pada Softnews Daai Tv Mandarin Dengan Metro Xinwen.

Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Despryanti, Desyana, Rahayu, Rostikawati.(2018). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar. Jurnal. Ikip Siliwangi. Bandung.

Fahrurrozi, F., Ekasantri, P.E. (2015). Analisis Puisi Meng Li Bai Oleh Penyair Du Fu (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Harefa, Intan Christiani. (2018) . Analisis Gaya Bahasa Peribahasa 12 Shio. Tersedia dari USU Repository (USU No. 7465).

Huriyadi, S, U. (2019) . Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Pada Album Bedtime Stories Karya Jay Chou.

Keraf, Gorys. (2016) . Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. (2008) . Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Laila, M. P. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). Jurnal Gramatika, 2(2), 79994.

Misdawati, M. (2019) . Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 8(1), 53-66.

Nur, T. (2016) . Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa. Arabi: Journal Of Arabic Studies, 1(2), 64-74.

Pangaribuan, R. J. (2019) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Andy Lau Dan Lirik Lagu Tulus.

Rahmadani, N. (2020) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Ws Rendra Dan Yue Fei.

Sari, F. P. (2016) . Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Puisi 徐志摩 Dalam Buku《 落花有意》(Luòhuā Yǒuyì) Karya 冯慧 (Féng Huì). Mandarin Unesa, 1(01).

Sianturi, R. J. (2019) . Analisis Kontrastif Gaya Bahasa Pada Iklan Sampo Berbahasa Mandarin Dan Indonesia.

Siswantoro. (2010) . Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi。Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supomo, Bambang, & Indriantoro, Nur. (2002) . Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Kedua. Yogyakara : BFEE UGM.

Tarigan, Henry Guntur. (2009) . Pengajaran Gaya Bahasa Bandung; Angkasa

Yiwei, Liu. (2017) . 浅谈新闻播音语言风格的形成及其发展。Stasiun Radio dan TV Lanzhou.21.156-156.
Diakses dari
http://www.cqvip.com/qk/95534x/201721/7000371239.html.